

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif di tujukan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, baik yang sehat maupun yang sakit yang mencakup seluruh siklus hidup manusia (Lokakarya Keperawatan Nasional Indonesia, 2020)

Peran perawat sebagai care giver dalam asuhan keperawatan adalah melakukan pengkajian keperawatan yang didasarkan kepada metode ilmiah sebagaimana standar proses keperawatan umumnya, perbedaannya pada unit kajian yaitu hanya aspek spiritual pasien. Sebagai sebuah proses 10 keperawatan, maka pengertian asuhan keperawatan Spritual adalah proses keperawatan sebagai suatu metode ilmiah untuk menyelesaikan masalahmasalah keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan bidang spiritual, dilakukan secara sistematis, diawali dengan pengkajian data, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Diadaptasi dari S. Hamid, 2000) (Arifin, 2019)

Dalam proses keperawatan meliputi semua lapisan dan aspek kehidupan, dari berbagai usia dan kondisi sehat-hingga sakit (Utami, 2019). Asuhan keperawatan gerontik adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu dan kiat/teknik keperawatan yang bersifat konprehensif terdiri dari bio-psiko- sosio-spritual dan kultural yang holistik,

ditujukan pada klien lanjut usia, baik sehat maupun sakit pada tingkat individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU RI No.38 tahun 2014).Keperawatan gerontik berfokus pada proses penyusunan berbagai intervensi keperawatan yang berguna untuk untuk mencegah, menurunkan atau mengurangi masalah-masalah lansia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Peraturan Presiden Nomo 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan, kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan, baik secara alamiah maupun akibat penyakit sehingga diperlukan pendekatan khusus bagi kelompok lansia dan upaya perbaikan kualitas kesehatan secara berkelanjutan (PP No. 88, 2021)

Kondisi lansia secara umum ditunjukkan dengan menurunnya kekuatan secara fisik. Perubahan - perubahan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Dengan meningkatnya usia harapan hidup semakin banyak pula penduduk lanjut usia. Meningkatnya jumlah penduduk lansia menimbulkan sejumlah masalah, terutama aspek kesehatan dan kesejahteraan lansia (Sahar *et al.*, 2018).

Berdasarkan estimasi WHO (2020), antara tahun 2015 dan 2050 penduduk usia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22%. Tahun2050 diperkirakan akan mencapai 2 milyar jiwa, dan 80% dari lansia di

dunia berada di negara berpendapatan rendah dan sedang (Infodatin Kemenkes RI,2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini akan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035 (Infodatin Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data BPS Sumatera Barat persentase penduduk lansia Sumatera Barat sebesar 10,83%, naik dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI), sebanyak 24,6% penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis. Dari kelompok lansia dengan riwayat tersebut, mayoritasnya atau 37,8% memiliki penyakit hipertensi. Kemudian 22,9% memiliki penyakit diabetes, 11,9% penyakit rematik, dan 11,4% penyakit jantung. Riwayat penyakit lainnya yang dimiliki lansia adalah asma 10,4%, asam lambung 8%, asam urat 5,5%, penyakit paru kronis 3%, kolesterol 3%, dan penyakit ginjal 2% (Dihni, 2022). Diantara beberapa penyakit kronis yang terjadi pada lansia yang memiliki persentase terbanyak yaitu hipertensi.

Data Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, sedangkan hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%), 65-74 tahun (63,2%). Penyakit terbanyak pada lanjut usia di Indonesia adalah penyakit

hipertensi yang menempati posisi pertama dengan presentase umur 55-64 tahun, 55,2%, umur 65-74 tahun 63,2%, umur di atas 75 tahun semakin meningkat 69,5% (Kemenkes RI, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2020), menjelaskan bahwa penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 156.870 orang, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 14.355 orang dan yang kedua di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 11.449 orang (Dinkes Kota Padang, 2020).

Hipertensi atau Tekanan Darah Tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi sering disebut “*the silent killer*” karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi (P2PTM Kemenkes RI, 2018).

Individu yang berusia 45 tahun keatas biasanya akan mengalami penebalan dinding arteri yang disebabkan oleh penumpukkan zat kalogen padalapisan otot sehingga pembuluh darah akan menjadi kaku dan lumennya menyempit. Kemampuan reflek *baroreseptor* sebagai pengatur tekanan darah menurun dan diiringi dengan penurunan peran ginjal berupa menurunkannya aliran darah dan laju filtrasi glomerulus. Kondisi ini akan berakibat pada peningkatan resistensi vaskuler perifer dan meningkatnya tekanan darah. Usia yang bertambah individu akan diiringi dengan meningkatnya tekanan darah. Hal ini akan berujung pada kejadian hipertensi (Nurjanah, Eryani and Siregar,2022).

Selain dari pada itu faktor lain yang menjadi penyebab utama lansia mengalami hipertensi yakni faktor fisiologis dimana seorang lansia tentunya akan mengalami kemunduran fisik berbarengan dengan usianya itu sendiri, terlebih fungsi pembuluh darah yang semakin tua akan semakin mengeras hingga menyebabkan hipertensi. Faktor lain yang membuat lansia hipertensi yakni lansia wanita usia menopause memiliki riwayat keluarga dengan hipertensi dan riwayat penyakit diabetes serta hiperkolesterol (Nurjanah, Eryani and Siregar, 2022).

Saat ini berbagai metode pengobatan untuk hipertensi telah dikembangkan. Pengobatan hipertensi pada dasarnya dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi dilakukan dengan obat antihipertensi seperti deuretik, beta blocker, vasodilator, inhibitor saraf simpatik, alpha blocker. Penatalaksanaan secara non farmakologi yaitu obat tradisional Penanganan hipertensi bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan hipertensi dengan obat anti hipertensi bisa dilakukan melalui pengobatan medis dan bisa juga melalui pengobatan tradisional (secara alami) dengan menggunakan ramuan dari tanaman obat yang mempunyai efek menurunkan tekanan darah (Wijoyo,. Selain beberapa cara tersebut terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi yaitu menggunakan daun saledri, daun sirsak, bawang putih, daun asam belimbing, dan rebusan daun alpukat (Rohmah, 2018).

Alpukat memiliki banyak khasiat untuk kesehatan, salah satunya yaitu daun alpukat sebagai antihipertensi. Kandungan kimia daun alpukat diantaranya saponin, xilosa alkohol, polifenol, flavanoid, alkaloid, dan

kuersetin. Flavonoid pada daun alpukat memiliki fungsi menurunkan tekanan darah (Priyanto dan Masithoh, 2018). Mekanisme kerja flavanoid adalah untuk melancarkan peredaran darah dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga darah dapat mengalir dengan normal. Flavonoid juga mengurangi kandungan kolesterol serta mengurangi penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah. Cara kerja daun alpukat adalah dengan mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit maupun zat-zat yang bersifat toksik. Dengan berkurangnya jumlah air dan garam di dalam tubuh maka pembuluh darah akan 4 longgar sehingga tekanan darah perlahan-lahan mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian Sigit (2018) rebusan daun alpukat juga dapat menurunkan tekanan darah. Keamanan terapi herbal air rebusan daun alpukat telah diuji oleh balai obat tradisional (BATTRA) DKI Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2013. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terapi air rebusan daun alpukat dapat digunakan sebagai pengobatan hipertensi pada pasien tanpa alergi lateks (Santoso dan Suharjo, 2018).

Sebagai seorang perawat melakukan asuhan keperawatan dalam upaya mengatasi masalah-masalah keperawatan yang muncul pada pasien. Dalam prosesnya dilakukan secara holistic. Salah satu rencana asuhan keperawatan secara non-farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien dengan hipertensi ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang berdampak terhadap rasa nyaman, aktivitas fisik dan pola hidup dapat diberikan dengan cara pemberian rebusan daun alpukat.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Chotimah (2019) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Alpukat Terhadap Tekanan Darah Lansia Penderita hipertensi” tentang rebusan daun alpukat dapat menurunkan tekanan darah sistole dan diastole pada penderita hipertensi diastol 94.17. Sedangkan rata-rata sistol setelah diberi rebusan daun alpukat 120.00 dan rata-rata diastol 75.82 dilihat dari rata-rata sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun alpukat selisih sistol yaitu 35.00 sedangkan diastol memiliki selisih 18.38 hasil ini menunjukan bahwa pemberian rebusan daun alpukat mempengaruhi tekanan darah. Penggunaan rebusan daun alpukat yang direbus diberikan pada responden selama 6 hari berturut-turut sebanyak 200 ml diberikan 1 (satu) kali sehari disore hari jm 16.00.

Hasil penelitian diketahui bahwa, rerata tekanan darah pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan intervensi menunjukkan nilai sistolik didapatkan rata-rata 153,00 mmHg dengan nilai tekanan darah tertinggi 170 mmHg dan terendah 140 mmHg dan tekanan darah diastolik didapatkan rata-rata 94,67 mmHg dengan nilai tekanan darah tertinggi 110 mmHg dan terendah 80 mmHg. Pada pemeriksaan tekanan darah sesudah diberikan rebusan daun alpukat, menunjukkan tekanan darah sistolik rata-rata 123,00 mmHg dengan nilai tertinggi 140 mmHg dan terendah 105 mmHg dan tekanan darah diastolik 73,33 mmHg dengan nilai tertinggi 90 mmHg dan terendah 60 mmHg. (Khasanah, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan (Mukrimaa et al., 2019) ” Efektifitas Pemberian Rebusan Daun Alpukat Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Puskesmas Siwalankerto Surabaya” juga menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan tekanan darah intervensi rebusan daun alpukat sebanyak 15 orang saat dilakukan pengukuran tekanan darah sebelum dilakukan intervensi menunjukkan nilai sistolik didapatkan rata-rata 153,00 mmHg dengan nilai tekanan darah tertinggi 170 mmHg dan terendah 140 mmHg dan tekanan darah diastolik didapatkan rata-rata 94,67 mmHg dengan nilai tekanan darah tertinggi 110 mmHg dan terendah 80 mmHg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat usia dewasa membutuhkan pengobatan farmakologi dan non farmakologi dengan cara menggunakan rebusan daun alpukat dalam menurunkan tekanan darah harus segera dilakukan di Puskesmas Siwalankerto Surabaya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 08 April 2023 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan didapatkan 14 orang lansia yang mengalami hipertensi salah satunya terhadap Tn. N yang mengalami tekanan darah tinggi atau hipertensi, 6 orang lansia mengalami hipotensi dan 64 orang lansia mengalami tekanan darah normal setelah dilakukan wawancara pada umumnya lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologi rebusan daun alpukat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus pada pasien hipertensi dengan judul **“Asuhan Keperawatan Pada Tn. N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang dapat di ambil yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Tn.N dengan Hipertensi dalam Pemberian Rebusan Daun Alpukat Untuk Mengurangi Hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023?”.

C. Tujuan Karya Tulis

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan profesional pada Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan sesuai intervensi Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan

Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn.N Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

D. Manfaat Karya Tulis

1. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

Melalui Kepala PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi salah satu pelaksanaan keperawatan dan alternatif dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien hipertensi dengan pemberian rebusan daun alpukat untuk mengurangi hipertensi di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penulisan laporan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan asuhan keperawatan pada klien Hipertensi dengan pemberian rebusan daun alpukat untuk mengurangi hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil laporan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang asuhan keperawatan pada klien Hipertensi dengan pemberian rebusan daun alpukat untuk

mengurangi hipertensi sehingga memperkaya ilmu pengetahuan dan pedoman bagi penulis selanjutnya di bidang gerontik.

